

SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

Pelatihan Penulisan Kreatif bagi Pengungsi Asal Timur Tengah, Asia Tenggara dan Afrika di Bogor dan Jakarta

**Teguh Prasetyo¹, Mike Wijaya Saragih², Musral Rikki³, Marisya Befte Gulo⁴, Kevin
Nugroho Kristiono⁵**

¹²³⁴⁵Universitas Kristen Indonesia

*Email: teguh.prasetyo@uki.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menelaah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Kristen Indonesia dalam memberikan pelatihan penulisan kreatif pada pengungsi asal Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Afrika. Kegiatan yang diselenggarakan atas kerja sama dengan Jesuit Refugee Service (JRS) dan Refugee Talent Program (RTP) Learning Center ini berusaha menunjukkan bahwa dengan menulis, para pengungsi dapat menyalurkan keresahan dan juga keinginannya untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik sebagai kaum yang terpinggirkan di negeri orang. Metode yang digunakan dalam pelatihan penulisan kreatif pada pengungsi ini adalah metode belajar kolaboratif dan interaktif dengan pengisian kuesioner di akhir sebagai bentuk evaluasi terkait kebermanfaatan dan keberlanjutan dari kegiatan. Kegiatan yang dilakukan dua kali, yakni pada 14 Mei 2025, di RTP Learning Center, Cipayung Bogor dan 4 Juni 2025 di Universitas Kristen Indonesia ini menghasilkan tulisan-tulisan fiksi dari para pengungsi terkait pengalaman hidupnya di tempat singgah, termasuk Indonesia. Sebagian karya kreatif mereka dipilih untuk diterbitkan di *Majalah Sunday*. Dari kegiatan yang dilakukan ini terlihat bahwa menulis dapat menjadi ruang alternatif bagi pengungsi untuk menyuarakan kegelisahan sebagai kelompok yang rentan dan juga wadah untuk menumbuhkan harapan akan kehidupan yang lebih baik dan stabil di negeri yang didatangi.

Kata kunci: *Penulisan Kreatif, Pengabdian, Pelatihan, Pengungsi*



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

1. PENDAHULUAN

Gejolak global selama beberapa dekade belakangan melahirkan banyak konflik dan bencana kemanusiaan. Hal ini membuat banyak penduduk dari berbagai belahan dunia terdorong untuk melakukan migrasi ataupun menjadi pengungsi dan mencari suaka. Data dari UNHCR (2024) menyebutkan bahwa lebih dari 114 juta orang harus meninggalkan tanah kelahiran mereka karena bermacam alasan, seperti konflik bersenjata, kekerasan, pelanggaran Hak Asasi Manusia, ataupun bencana alam. Selanjutnya, UNHCR juga menyebutkan bahwa konflik-konflik di beberapa negara, seperti Afghanistan, Myanmar, Sudan, Suriah, ataupun Palestina menyumbang cukup besar dalam alokasi jumlah pengungsi di seluruh dunia.

Sebagian pengungsi ini tidak begitu saja mendapatkan akses untuk tempat tinggal barunya. Terkadang, mereka harus merelakan diri untuk menjelajah dan singgah ke berbagai negara. Salah satunya singgah di Indonesia, sebab Indonesia sendiri bukan merupakan pihak yang menyepakati Konvensi Pengungsi 1951 atau Protokol 1967 sehingga Indonesia hanya menyediakan untuk menjadi tempat singgah sementara bagi para pengungsi. Karena konsekuensi ini, ada beberapa hak yang tidak bisa dimiliki oleh para pengungsi, seperti pelayanan sosial, pendidikan, pekerjaan, atau bahkan kesehatan yang sangat terbatas. Pengalaman ini tentunya bukanlah hal mudah bagi para pengungsi itu sendiri yang sudah mendapatkan trauma mental dan juga percobaan berdamai dan beradaptasi di tempat singgah ataupun rumah barunya.

Di Indonesia sendiri, menurut data UNHCR (2025), jumlah pengungsi yang singgah berkisar 12.295 yang tersebar di seluruh Indonesia, di berbagai wilayah singgah yang disediakan. Beberapa dari pengungsi ini kemudian berada pada naungan *Jesuit Refugee Service (JRS)* yang melakukan pelayanan pada pencari suaka dan pengungsi sejak tahun 2009. JRS sendiri memberikan pelayanan psikososial, informasi, dan penempatan di rumah-rumah detensi imigrasi. Di sisi lain, seperti yang ditulis Marmanta (2025) JRS juga menyediakan bentuk pelatihan, yakni RTP (*Refugee Talent Program*), yang menjadi ruang pengembangan diri bagi para pengungsi untuk mengembangkan beberapa keahlian dan kemampuan untuk beradaptasi di negara singgah. Dalam contoh artikel dari Marmanta (2025), Maryam sebagai salah satu representasi pengungsi mengembangkan beberapa kemampuan dan juga membangun kepercayaan diri sebagai manusia yang utuh dan mandiri.

Melihat situasi ini, Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Kristen Indonesia (FSB UKI) bekerja sama dengan JRS, untuk melakukan pelatihan melalui program pengabdian kepada masyarakat (PkM). Pelatihan ini dilakukan di kawasan Cisarua pada sesi pertama, dan di Universitas Kristen Indonesia di sesi kedua. Menurut Sitohang (2025), program ini merupakan bagian dari upaya memperkenalkan budaya Indonesia melalui cerita dan literasi, yang dikemas dalam bentuk pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan pelatihan creative writing kepada pengungsi di lingkup RTP, di bawah binaan JRS. Selain itu,



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

kegiatan ini juga dimaksudkan sebagai bentuk pembelajaran dalam mengenal bahasa, mengekspresikan diri, serta ruang belajar interkultural untuk memahami, merangkul, dan menghargai perbedaan (Sitohang, 2025). Di sisi lain, kegiatan pengabdian masyarakat untuk pengungsi bersama JRS ini juga merupakan kelanjutan dari kegiatan tahun sebelumnya mengenai pengenalan bahasa dan budaya Betawi di lokasi yang berbeda (Saragih, dkk., 2025).

Meskipun terdapat dua program yang dijalankan oleh dua tim FSB UKI, artikel ini akan lebih menyoroti pada salah satu program pelatihan saja, yakni pelatihan *creative writing* yang dilakukan oleh tim FSB UKI dan majalah *Sunday*. Program kreatif writing ini dipilih sebagai salah satu sarana dan wadah bagi para pengungsi untuk mengekspresikan diri, mengaktualisasi diri, dan menyampaikan asa. Seperti telah disebutkan sebelumnya, pengungsi yang memiliki trauma akan konflik maupun bencana alam dan sosial lainnya membutuhkan ruang untuk memulihkan kesehatan mental mereka dan membangun kepercayaan diri untuk berkembang dan mengaktualisasi diri sebagai manusia yang utuh.

Menurut Septiyani dan Andriyani (2025), menulis dapat menjadi sebuah terapi untuk mendorong proses mengungkapkan emosi, restrukturasi kognitif, serta sarana refleksi diri. Atas dasar ini pula, pelatihan *creative writing* dirasa cukup penting dan menjadi wadah yang baik dalam mengembangkan serta memulihkan kepercayaan diri para pengungsi. Dengan demikian, secara garis besar, kegiatan pelatihan *creative writing* ini adalah sebagai penyediaan ruang komunikasi dan ekspresi untuk mencurahkan kegelisahan dan perasaan mereka sebagai pihak yang rentan dan terpinggirkan; juga melatih cara berekspresi (komunikasi/menulis) yang baik agar ekspresi mereka dapat dibaca (dan suara mereka didengar)

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah metode partisipatif dan kolaboratif. Pendekatan ini, menurut Afandi, dkk., (2020; 2022); Zainudin (2024) merupakan pendekatan yang dapat memberikan ruang partisipasi aktif dari komunitas yang bersangkutan. Melalui metode ini, komunitas kemudian diharapkan dapat mencari solusi, serta mengembangkan diri, untuk mengatasi beberapa masalah yang sedang mereka hadapi. Partisipasi aktif pengungsi memberikan ruang bagi subjek pengungsi untuk menyampaikan dan menyesuaikan bentuk kebutuhan pembelajaran yang mereka butuhkan dari tema besar yang ditawarkan. Di sisi lain, bentuk kolaboratif akan menjadi sarana bagi mereka mengembangkan beberapa kemampuan untuk kemudian dilanjutkan sebagai bentuk kontinuitas agar mereka dapat menghasilkan karya atas pembelajaran yang dilakukan, dalam konteks ini adalah tulisan.

Pelatihan *creative writing*/ penulisan kreatif ini, seperti telah disebutkan, dilakukan dalam dua sesi, yakni sesi pelatihan pertama di RTP Cisarua Bogor, yang mengeksplorasi motivasi penulisan dan bentuk ekspresi diri dalam penulisan, serta sesi pelatihan kedua di Universitas



The banner features a background of terraced rice fields in a mountainous region. A person wearing a traditional conical hat is seen working in the fields. The text is overlaid on the left side of the image.

SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

Kristen Indonesia yang lebih mengutamakan pembelajaran metafora dan pertautan dalam pengolahan teknis menulis kreatif.

Pelaksanaan pada sesi pertama di RTP Cisarua, diawali dengan pemaparan materi dengan menunjukkan tulisan dan tokoh-tokoh migran maupun pengungsi yang sukses menghasilkan tulisan sebagai sarana ekspresi dan aktualisasi diri dari pengungsi dan dilanjutkan dengan partisipasi dan kolaborasi praktik menulis dari masing-masing mitra PkM (pengungsi). Sementara itu, di sesi kedua di UKI, bentuk pelatihan diawali dengan sesi pemantik tentang gaya bahasa dan pertautan, dan dilanjutkan dengan games kecil untuk memantik para peserta pelatihan ini dalam mengeksplorasi gaya berbahasa dan teknik pertautan dalam tulisan mereka. Di akhir dari setiap sesi, diberikan kuesioner untuk melihat keterukuran, kebermanfaatan dan kemungkinan keberlanjutan dari sesi pelatihan ini.

Bentuk penulisan kreatif yang dipilih adalah penulisan karya fiksi yang membebaskan para pengungsi (peserta/mitra PkM) untuk menuangkan cerita yang terinspirasi dari kisah hidup mereka secara pribadi. Para pengungsi memiliki kebebasan dalam menuangkan bentuk tulisan kreatifnya dalam bahasa yang dikuasai, dalam hal ini yang kemudian dipilih adalah bahasa Inggris. Teks sastra/fiksi sebagai bentuk penulisan kreatif dipilih bukan tanpa sebab. Hal ini juga merujuk pada pendapat Sumardjo (1997) yang menyatakan bahwa teks fiksi dapat menjadi wadah cerita yang menyampaikan pengalaman, ide, pemikiran, semangat, maupun keyakinan yang dibalut dalam kata-kata indah. Itulah sebabnya pula, pelatihan ini memberikan dasar untuk memantik pengungsi bercerita juga mengolah bahasa yang lebih indah dalam metafora dan pertautan. Sebagai sebuah hasil penulisan, karya mereka kemudian dihimpun dan dipublikasikan menjadi kumpulan cerita singkat/sangat pendek pada majalah *Sunday*, sebagai mitra yang turut serta dalam PkM kali ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini, seperti telah disebutkan sebelumnya, merupakan bentuk kerja sama antara Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Kristen Indonesia (FSB UKI), dengan pihak JRS dan juga RTP yang berada di bawah naungan JRS. Kegiatan pelatihan penulisan kreatif (*creative writing*) ini merupakan rangkaian acara yang berada pada payung besar tema “Refugee Voices: A Celebration of Shared Humanity, Hope, and Dignity”, dan tema Fostering Creativity and Language: BIPA and Creative Writing Classes” yang khusus untuk acara dari FSB UKI ini. Kegiatan ini dilaksanakan dua sesi, yakni pada 14 Mei 2025, di RTP Cisarua, Bogor dan 4 Juni 2025 di Universitas Kristen Indonesia.



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Menguatkan yang Rentan



Gambar 3.1 Pelaksanaan pelatihan penulisan kreatif di RTP, Cisarua, Bogor.

Kegiatan pada sesi pertama, yang dilaksanakan di RTP, lebih banyak menyorot pada latar belakang dan motivasi para pengungsi untuk menulis dan memberikan kesempatan menuliskan cerita mereka pada selembar kertas, yang kemudian ditranskripsikan untuk diterbitkan di majalah *Sunday*. Pelaksanaan sesi pertama ini memuat materi tentang alasan penulisan dan tulisan sebagai ruang untuk berekspresi itu sendiri, yang dibawakan oleh Mike Wijaya Saragih, S.S., M.Hum, bersama dengan Olivia dari majalah *Sunday*.



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

Rabu, 17 Desember 2025

Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan



Gambar 3.2 Kutipan materi sesi 1 di RTP, Cisarua, Bogor.

Materi yang dibawakan oleh Mike Wijaya Saragih dan Olivia dibawakan dalam bahasa Inggris, sebagai bahasa Internasional yang mayoritas dikuasai oleh pengungsi. Bahasa Inggris pulalah yang kemudian menjadi bahasa yang dipilih untuk menuangkan cerita-cerita pengungsi dalam tulisan fiksi mereka.

Pada Gambar 3.2, dapat dicermati bahwa pada materi sesi pertama ini, para peserta pelatihan (pengungsi), diberikan tentang makna mendalam dari menulis. Kemampuan-kemampuan yang berkenaan dengan emosi di atas sangatlah cocok untuk mengakomodasi cerita-cerita dari para pengungsi sebagai warga negara yang memiliki banyak memori yang dipendam dan sulit dituangkan. Sebab, alih-alih mentransmisikan emosi dan pengalaman, mereka harus lebih banyak berkutat dengan keadaan yang membuat mereka harus terpinggirkan dan beradaptasi pada lingkungan tempat mereka tinggal.

Dari sesi ini, setidaknya, para pengungsi memahami bagaimana mereka masih memiliki harapan yang sangat luas dalam mengembangkan diri dan menjelmakan pengalaman emosional mereka pada karya yang dapat dibaca oleh khalayak, terlebih jika kemudian mereka mampu mengembangkan diri dan menulis karya untuk membawa diri mereka dipahami dan dimengerti oleh seluruh warga dunia.

SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

 Rabu, 17 Desember 2025

 Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

No.	Tema Utama	Persentase (±)	Nilai Emotif Dominan
1	Kedamaian & Rasa Aman	30%	Syukur, ketenangan
2	Harapan & Mimpian Masa Depan	25%	Optimisme, semangat
3	Iman & Spiritualitas	15%	Keteguhan, kelegaan
4	Kemanusiaan & Empati	15%	Kasih sayang, solidaritas
5	Identitas & Ekspresi Diri	10%	Keberanian, penerimaan diri
6	Pendidikan & Pembelajaran	5%	Motivasi, rasa ingin tahu

Tabel 3.1 Tema dan nilai emotif yang dominan dalam tulisan pengungsi.

Tabel 3.1 merupakan hasil analisis dari tulisan-tulisan yang ditulis pengungsi di akhir sesi pelatihan pertama ini. Dari sekitar 17 tulisan yang dihasilkan oleh para pengungsi yang hadir di dalam pelatihan penulisan kreatif, presentase tema yang paling banyak muncul adalah perihal kedamaian dan rasa aman, sekitar 30%. Tema tersebut kemudian diikuti oleh tema tentang harapan dan mimpi (25%); iman dan spiritualitas (15%); kemanusiaan dan empati (15%); Identitas dan ekspresi diri (10%); pendidikan dan pembelajaran (5%). Data ini menunjukkan bahwa salah satu ekspresi emotif yang paling besar adalah tentang rasa syukur, ketenangan, optimisme di lingkungan baru serta semangat dan kasih sayang sebagai bentuk yang mereka rindukan dan inginkan dalam kehidupan mereka. Secara garis besar juga, sebagian pengungsi memiliki rasa optimisme tinggi dengan kehidupan ke depan yang lebih layak dan pengakuan identitas/eksistensial.

SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

 Rabu, 17 Desember 2025  Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

Selanjutnya, pada pelatihan kedua di Universitas Kristen Indonesia, para pengungsi mendapatkan materi tentang metafora dan pertautan. Hal ini diperuntukkan agar para pengungsi juga menguasai teknik penulisan secara mendasar untuk mengekspresikan diri dalam bahasa yang lebih estetik dan indah. Proses pembelajaran yang partisipatif dimulai dengan pengantar materi dan dilanjutkan dengan games tentang menulis pertautan dan analogi dari benda yang dipilih oleh peserta. Hasil dari tulisan dan games ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Nama / Asal	Benda	Makna dan Tafsir Emotif
Masomi Fatima (Afghanistan)	Ruler	Penggaris menjadi metafor pendidikan dan mobilitas sosial — “naik seperti tangga sampai ke langit.” Ini mencerminkan keinginan untuk terus maju meski kondisi pengungsi membatasi ruang belajar.
Rahimar (Myanmar)	Glue Stick	Lem menjadi simbol keluarga yang berusaha tetap “menyatu” meski berpindah-pindah. Pencarian lem juga melambangkan kesulitan administratif (seperti pengajuan visa) dalam kehidupan pengungsian.
Sin Lin Latt Myo Win (Myanmar)	Spoon	Sendok menjadi simbol nilai keluarga dan kebersihan moral yang diajarkan neneknya. Ia mengaitkan benda sederhana ini dengan akar budaya dan nasihat keluarga — sebuah cara menjaga identitas diri di tengah diaspora .
Ali Asgkar (Afghanistan)	Perfume	Aroma parfum memunculkan nostalgia akan tanah kelahiran dan keindahan masa kecil — memori yang menjadi sumber hiburan di pengungsian. Aroma di sini bekerja seperti “jembatan sensorik” antara masa lalu dan kini.
Taqi (Afghanistan)	Water	Air dimaknai sebagai sumber kehidupan universal . Ia melihat air bukan hanya kebutuhan fisik, tetapi juga simbol keberlanjutan dan harapan . Ada refleksi ekologis sekaligus spiritual: “Water is our life.”

SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

 Rabu, 17 Desember 2025  Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Menguatkan yang Rentan

Nama / Asal	Benda	Makna dan Tafsir Emotif
Umar (Ethiopia)	Photo Frame	Bingkai foto memunculkan kenangan, kehilangan, dan keinginan untuk mengingat . Ia menulis tentang film dan foto sebagai cara menahan waktu — simbol upaya menjaga identitas dan kenangan keluarga di tengah kehidupan yang berpindah.

Tabel 3.2 Hasil tulisan pertautan pengungsi

Dari tabel 3.2 di atas dapat dilihat cara para peserta penulisan (pengungsi) ini menautkan benda dengan kenangan ataupun memori yang terlintas di kepala mereka. Misalnya saja Masomi Fatima dari Afghanistan yang memaknai “penggaris” dengan rasa optimisme untuk maju dan menjadi alat ukur untuk terus berkembang tanpa takut kondisi sebagai pengungsi akan membatasi ruang gerakannya untuk belajar. Di sisi lain, Umar dari Ethiopia memaknai “bingkai foto” sebagai kenangan, kehilangan, dan keinginan untuk terus mengingat. Dalam hal ini, bingkai foto menunjukkan sebuah memori yang akan terus dijaga, dibuat jadi pengalaman dan juga semangat untuk menguatkan identitas mereka di mana pun tempat mereka nanti akan singgah dan menetap.

Tema	Persentase Perkiraan	Keterangan
Memori dan nostalgia	35%	Ingatan akan masa kecil, keluarga, dan tanah kelahiran yang dirindukan.
Harapan dan pembaruan diri	25%	Keyakinan bahwa pendidikan, iman, dan kehidupan baru dapat membawa masa depan lebih baik.
Identitas dan nilai budaya	20%	Upaya menjaga nilai keluarga, tradisi, dan keyakinan dalam kehidupan pengungsian.
Rasa kehilangan dan keterputusan	20%	Kesadaran akan jarak fisik dan emosional dari rumah serta identitas nasional yang hilang.

Tabel 3.3 Hasil tema dari penulisan pertautan pada sesi kedua pelatihan penulisan kreatif.

SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA

 Rabu, 17 Desember 2025

 Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

Pada tabel 3.3 ditunjukkan beberapa tema yang kemudian dapat disimpulkan dari cara pengungsi belajar dan menautkan metafora dalam proses menulis. Dari sini ada tema-tema yang mengingatkan dan mengukuhkan tentang diri mereka, memori, dan identitas yang akan terus diruwat dan dirawat. Dari tulisan-tulisan ini pula, ada upaya merepresentasikan proses ingatan dan penyembuhan. Melalui objek sederhana, para pengungsi membangun kembali hubungan dengan masa lalu, menemukan makna dalam kehidupan kini, dan menulis ulang identitas mereka di ruang baru yang penuh ketidakpastian. Menulis, dengan demikian, bukan hanya ekspresi artistik, tetapi juga tindakan eksistensial—cara untuk tetap “ada” di dunia yang terus bergerak.

Di akhir masing-masing sesi penulisan, dibuatlah survei tentang kepuasan dan kebermanfaatannya dari pelatihan penulisan kreatif ini. Hasilnya dapat disimpulkan pada diagram berikut.

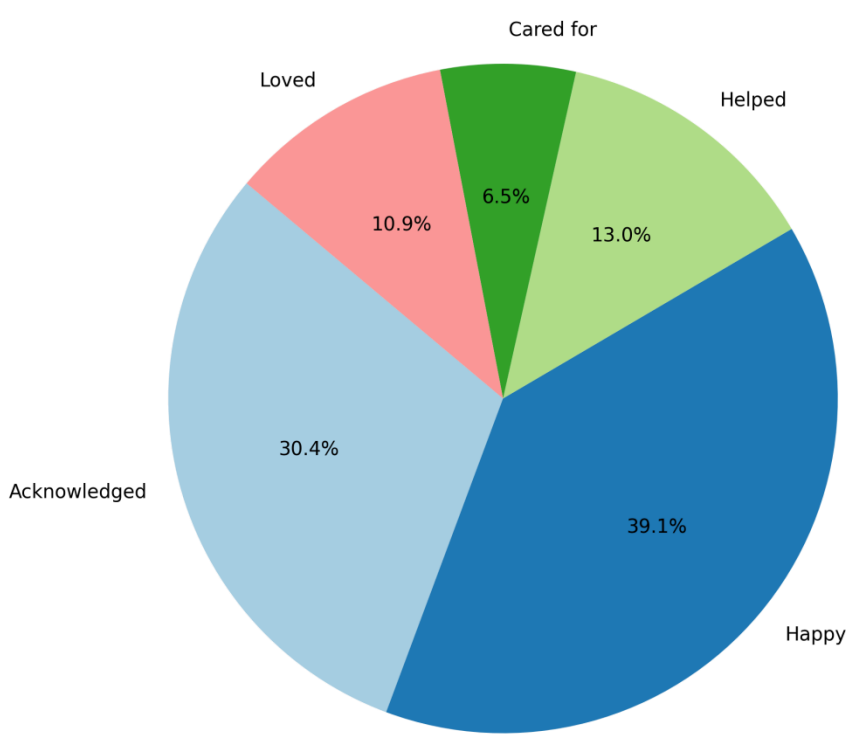



Diagram 3.1 Umpan balik pelatihan penulisan kreatif bagi pengungsi

Dari data diagram di atas, dapat dilihat bahwa pelatihan penulisan ini paling banyak membawa kesan membahagiakan bagi para pengungsi. Kebahagiaan di sini dapat dimaknai



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

sebagai sebuah pernyataan senang tentang bentuk pelatihan dan kenyataan bahwa mereka mempunyai ruang untuk mengutarakan ekspresi yang mereka ingin suarkan melalui tulisan pendek yang mereka tulis. Hal ini juga didukung persentase berikutnya bahwa mereka merasa memiliki wawasan baru setelah pelatihan. Hingga, mereka merasa diperhatikan, diakui, dan tertolong melalui pelatihan semacam ini, tentu untuk mengungkapkan perasaan mereka pada media lain, yakni tulisan. Tulisan-tulisan mereka saat ini telah dihimpun dan dipublikasikan pada majalah *Sunday*. Dengan kata lain, suara-suara yang coba mereka lantangkan dapat kita baca bersama dan rasakan bersama afeksinya dalam tulisan yang bisa kita akses di web majalah *Sunday*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan menulis kreatif ini berfungsi sebagai ruang alternatif bagi para pengungsi untuk mengekspresikan pengalaman, kegelisahan, dan aspirasi mereka sebagai kelompok yang rentan. Melalui proses menulis, mereka tidak hanya diajak untuk berbagi kisah hidup dan pergulatan batin, tetapi juga untuk menemukan kembali suara dan identitas yang kerap terpinggirkan oleh situasi sosial dan politik yang tidak menentu.

Selain sebagai medium ekspresi, kegiatan ini juga memiliki dimensi pemberdayaan. Menulis menjadi sarana untuk membangun rasa percaya diri, memperluas wawasan, serta menumbuhkan harapan akan masa depan yang lebih baik dan stabil di negara tempat mereka berlindung. Dengan demikian, program ini tidak sekadar kegiatan literasi, tetapi juga bentuk dukungan psikososial dan kultural bagi para pengungsi dalam menghadapi dinamika kehidupan baru.

Saran untuk kegiatan ini ke depannya adalah untuk menghasilkan luaran publikasi yang dapat lebih luas dibaca publik. Sebab, publikasi saat ini masih berupa tulisan pendek yang dikumpulkan, dan dipublikasi di majalah *Sunday*. Selain itu, perlu ada pelatihan lanjutan agar pengungsi juga dapat mengekspresikan diri lebih jauh serta membuka kemungkinan bersuara dan berkisah tentang dunia mereka untuk dibaca dan diterima masyarakat di penjuru dunia.



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

REFERENSI

Afandi, A. (2020). Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. In Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Vol. 53, No. 9, pp. 1689-1699).

_____. (2022). Metodologi pengabdian masyarakat.

Zunaidi, A. (2024). Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. (1997). Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Saragih, M. W., Prasetyo, T., Sirait, L., Fortunae, B. S., Sandidi, A., & Lendway, N. C. (2025). Pengenalan Budaya dan Bahasa Betawi kepada Pengungsi Asal Timur Tengah, Myanmar, dan Afrika di Jakarta. Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat), 8(1), 109-119.

Sitohang, Susanne. 2025. Merajut Harapan Lewat Bahasa: Jejak PkM FSB UKI di Tengah Komunitas Pengungsi Cisarua. Netizen Republica. <https://retizen.republika.co.id/posts/683714/merajut-harapan-lewat-bahasa-jejak-pk-m-fsb-uki-di-tengah-komunitas-pengungsi-cisarua>.

Marmanta, Pius. 2025. Perjalanan Harapan Maryam. <https://idn.jrs.net/id/news/perjalanan-harapan-maryam/>

JRS Indonesia. Karya dan Pelayanan. Diakses November 2025. <https://idn.jrs.net/id/karya-dan-pelayanan/pengungsi-dari-luar-negeri/>



SPORA 2025

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Co-Host:



Rabu, 17 Desember 2025



Via Zoom Meeting

Tema: Merawat Alam, Memperkuat yang Rentan

Suaka. Refugees and Asylum Seekers in Indonesia. <https://suaka.or.id/refugees-in-indonesia/>
UNHCR. 2025. Indonesia: Multi-Years Strategy 2023--2025.
https://www.unhcr.org/sites/default/files/2025-01/Indonesia%20-%20Strategy%202023%20%E2%80%93%202025_0.pdf?

UNHCR. (2024). Global Trends: Forced Displacement in 2024. Geneva: United Nations High Commissioner for Refugees. <https://www.unhcr.org>

Septiani, P. A. A. ., & Andriyani, I. N. (2025). Writing Therapy sebagai Media Refleksi Diri dalam Pembentukan Konsep Diri Positif Anak Berkonflik Hukum. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1597–1606. <https://doi.org/10.54082/jupin.1503>

